

PERBANDINGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI DAERAH PERBUKITAN DAN WILAYAH PESISIR KOTA SEMARANG DITINJAU DARI KOMPONEN IKLIM TAHUN 2012-2016

RESTA LESTARI – 25010113120113

(2017 - Skripsi)

Penyakit infeksi yang disebabkan virus dan mikroorganisme lainnya seperti ISPA bersifat sensitif terhadap suhu, kelembaban, dan kondisi lingkungan ambient. Kondisi iklim di Kota Semarang tahun 2011-2015 cenderung meningkat diiringi dengan peningkatan kejadian ISPA di Kota Semarang. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan kejadian ISPA di daerah perbukitan dan wilayah pesisir Kota Semarang tahun 2012-2016 ditinjau dari komponen iklim. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Metode analisis data menggunakan Independent T-Test dan Mann Whitney dengan $\alpha = 5\%$. Data sekunder kejadian ISPA didapatkan dari laporan bulanan ISPA pada balita di Puskesmas Mijen dan Puskesmas Bandarharjo tahun 2012-2016. Data laporan bulanan suhu udara, kelembaban dan curah hujan tahun 2012-2016 didapatkan dari BMKG Kota Semarang. Rata-rata kejadian ISPA di Mijen 156 kasus, rata-rata suhu udara 26,4 oC, rata-rata kelembaban 76,2% dan rata-rata curah hujan 338,9 mm sedangkan rata-rata kejadian ISPA di Bandarharjo 276 kasus, rata-rata suhu udara 28,2 oC, rata-rata kelembaban 76,5% dan rata-rata curah hujan 176,1 mm. Terdapat perbedaan kejadian ISPA, suhu udara dan curah hujan di Mijen dan Bandarharjo serta kejadian ISPA berdasarkan suhu yaitu ($<0,01$; $<0,01$; $<0,01$; $<0,01$) sedangkan kelembaban di Mijen dan Bandarharjo, kejadian ISPA berdasarkan kelembaban dan curah hujan tidak terdapat perbedaan (0,585; 0,119; 0,871). Kesimpulannya yaitu suhu udara berkontribusi terhadap kejadian ISPA di daerah perbukitan dan wilayah pesisir.

Kata Kunci: ISPA, balita, komponen iklim, pesisir, perbukitan